

FILM CYBERBULLY SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN RESPONS MAHASISWA

Dami¹, Ricola Dewi Rawa³, Rina Mayasafitri²

¹²³Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Panca Bhakti

Email: dami@upb.ac.id

Abstrak

Pekembangan dan kemajuan teknologi telah meningkatkan intensitas penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa, akan tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan, satu diantaranya cyberbullying. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis representasi literasi digital mahasiswa dalam film Cyberbully (2011), mengidentifikasi dampak cyberbullying terhadap Kesehatan mental yang ditampilkan dalam film, serta mengevaluasi efektivitas film sebagai media pembelajaran literasi digital. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi adegan film, dokumentasi, diskusi dan kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa yang telah menonton film tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa film Cyberbullying merepresentasikan literasi digital melalui aspek etika bermedia sosial, verifikasi informasi, keamanan akun, dan privasi serta tanggung jawab digital. Film tersebut juga menggambarkan dampak cyberbullying terhadap Kesehatan mental korban seperti kecemasan, isolasi sosial, depresi hingga bunuh diri. Hasil data dari kuesioner menunjukkan bahwa literasi digital memperoleh capaian 88,4%, dampak esehatan mental 84,6%, evektivitas film sebagai media pembelajaran 81,2%, analisis sinematografi 82,6%, dan analisis naratif 82,2% yang semuanya berada pada kategori sangat tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film Cyberbully efektif digunakan sebagai media pembelajaran literasi digital untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai etika digital, pencegahan cyberbullying, dan kesadaran terhadap dampak penggunaan media sosial secara tidak bertanggung jawab.

Kata kunci: Literasi _digital; Media _pembelajaran; Cyberbullying

Abstract

Technological developments and advancements have increased the intensity of social media use among university students; however, they have also given rise to various problems, one of which is cyberbullying. The objective of this study is to analyze the representation of students' digital literacy in the film Cyberbully (2011), to identify the mental health impacts of cyberbullying as portrayed in the film, and to evaluate the film's effectiveness as an instructional medium for digital literacy. This study employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, comprising denotation, connotation, and myth. Data collection techniques included scene observation, documentation, discussions, and questionnaires distributed to students who had watched the film. The results indicate that Cyberbully represents digital literacy through aspects of social media ethics, information verification, account security, privacy, and digital responsibility. The film also depicts the mental health consequences of cyberbullying for victims, such as anxiety, social isolation, depression, and suicidal behavior. Questionnaire data show that digital literacy achievement scored 88.4%, mental health impact 84.6%, effectiveness of the film as a learning medium 81.2%, cinematographic analysis 82.6%, and narrative analysis 82.2%, all of which fall within the very high category. The study's findings suggest that the film Cyberbully is effective as an instructional medium for digital literacy to enhance students' understanding of digital ethics, cyberbullying prevention, and awareness of the consequences of irresponsible social media use.

Keywords: Digital _literacy; Learning _media; Cyberbullying

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara mahasiswa memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi melalui media digital. Media sosial menjadi satu diantara *platform* yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung aktivitas akademik maupun sosial. Akan tetapi, penggunaan media sosial yang tidak disertai pemahaman etika dan tanggung jawab digital dapat menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya cyberbullying. Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental korban, seperti kecemasan, stres, depresi, isolasi sosial, hingga penurunan kepercayaan diri (Mukhtar et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital sebagai bagian dari proses pendidikan di perguruan tinggi.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi secara kritis, menerapkan etika digital, menjaga keamanan data pribadi, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Mukhtar et al., 2025) dengan hasil bahwa literasi digital berperan dalam mengurangi kecenderungan perilaku cyberbullying, sedangkan (Rejekiingsih et al., 2025) menemukan bahwa pemahaman etika digital berpengaruh terhadap sikap anti-cyberbullying mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Satu diantara media yang berpotensi digunakan dalam pembelajaran literasi digital adalah film. Sebagai media audiovisual, film mampu menyajikan peristiwa sosial secara konkret melalui visual, dialog, dan alur cerita sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan emosional peserta didik. Film *Cyberbully* (2011) mengangkat isu perundungan digital yang dialami remaja dan menampilkan berbagai bentuk cyberbullying beserta dampaknya terhadap kehidupan korban. Melalui penyajian yang realistis, film ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya literasi digital dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

Meskipun penelitian tentang literasi digital dan cyberbullying telah banyak dilakukan, kajian yang menghubungkan representasi literasi digital dalam film dengan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran di perguruan tinggi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi literasi digital dan cyberbullying dalam film *Cyberbully* (2011). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi literasi digital dalam film, mengidentifikasi dampak cyberbullying yang ditampilkan, serta mengkaji pemanfaatan film sebagai media pembelajaran literasi digital bagi mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran yang inovatif serta memperkuat pendidikan literasi digital di lingkungan perguruan tinggi.

Perkembangan atau kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara interaksi masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa yang merupakan generasi digital dan hal tersebut perlu memerhatikan etika digital (Rejekiingsih et al., 2025). Media sosial bukan sekadar alat komunikasi dan hiburan, akan tetapi juga sebagai media pembelajaran, berbagi informasi, dan membangun jejaring sosial (Rejekiingsih et al., 2025). Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan media sosial juga menghadirkan berbagai risiko,

salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan perbuatan perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, maupun platform daring lainnya (Mukhtar et al., 2025). Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental korban, seperti kecemasan, stres, depresi, isolasi sosial, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi satu diantara faktor yang memengaruhi terjadinya cyberbullying (Mukhtar et al., 2025). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami etika digital, memverifikasi informasi, menjaga privasi, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Mahasiswa insan akademik yang aktif menggunakan media sosial perlu memiliki literasi digital yang memadai supaya dapat menggunakan teknologi secara bijak dan terhindar dari perilaku cyberbullying (Faidah, 2021). Oleh sebab itu, diperlukan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa mengenai literasi digital dan dampak cyberbullying.

Satu diantara media yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi digital adalah film. Film memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara visual dan emosional sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh penonton (Faidah, 2021). Film *Cyberbully* (2011) merupakan film televisi produksi Kanada yang disutradarai oleh Charles Binamé. Film ini mengangkat isu cyberbullying yang dialami remaja melalui media sosial dan dipilih sebagai objek penelitian karena secara eksplisit menampilkan berbagai bentuk perundungan digital beserta dampaknya terhadap korban. Film tersebut memperlihatkan berbagai bentuk perundungan digital, seperti penghinaan daring, penyebaran rumor, penyalahgunaan identitas digital, pengucilan sosial, hingga dampaknya terhadap kesehatan mental korban. Selain itu, film juga menunjukkan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam mencegah serta menangani cyberbullying.

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna yang terkandung dalam narasi dan visual film *Cyberbully*. Analisis dilakukan dengan tahapan yang meliputi tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini untuk mengungkapkan representasi literasi digital dan dampak cyberbullying yang ditampilkan melalui simbol, dialog, ekspresi tokoh, serta alur cerita film. Selain analisis semiotika, penelitian ini juga melibatkan 43 mahasiswa Universitas Panca Bhakti Pontianak untuk mengevaluasi efektivitas film sebagai media pembelajaran literasi digital melalui observasi, diskusi kelompok dan penyebaran kuesioner.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas literasi digital dan cyberbullying dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh (Mukhtar et al., 2025) menyoroti hubungan literasi digital dengan perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial, sedangkan (Rejekiningsih et al., 2025) mengkaji pengaruh etika digital terhadap sikap anti-cyberbullying mahasiswa. Penelitian lainnya lebih banyak berfokus pada tingkat literasi digital, perilaku pengguna media sosial, atau dampak psikologis yang ditimbulkan oleh cyberbullying. Namun, penelitian yang mengkaji representasi literasi digital dan cyberbullying melalui media film serta menghubungkannya dengan pembelajaran literasi digital di perguruan tinggi masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana film dapat merepresentasikan nilai-nilai literasi digital sekaligus menjadi media edukasi bagi mahasiswa dalam memahami dampak cyberbullying. Satu diantara Langkah untuk mencegah tindakan bullying di media media sosial dengan memaksimalkan sikap etika berinternet, peran orang tua lebih intensif, pihak kepolisian rutin melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan anti bullying, dan organisasi social. (Marlef & Muda, n.d.).

Objek penelitian ini yaitu film *Cyberbully* (2011) karena film tersebut secara eksplisit menampilkan berbagai bentuk cyberbullying dan dampaknya terhadap kehidupan remaja. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memandang tanda melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi literasi digital dalam film *Cyberbully*, mengidentifikasi representasi dampak cyberbullying yang ditampilkan dalam film, serta mengkaji pemanfaatan film sebagai media pembelajaran literasi digital bagi mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran literasi digital serta meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Semiotik merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji cara kerja dan fungsi tanda (sign) (Rohmaniah, 2021). Makna tanda dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pemahaman ini relevan dengan analisis film (Sabawana et al., 2023). Metode tersebut untuk mengkaji representasi literasi digital dan cyberbullying dalam film *Cyberbully* (2011). Penelitian diawali dengan identifikasi masalah terkait rendahnya literasi digital dan maraknya cyberbullying di kalangan mahasiswa. Selanjutnya ditetapkan objek penelitian berupa film *Cyberbully* (2011) yang dipilih karena menampilkan berbagai bentuk cyberbullying serta dampaknya terhadap korban.

Data film dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan pengambilan tangkapan layar (screenshot) adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi artinya sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya (Marlef & Muda, n.d.). Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi representasi literasi digital dan dampak cyberbullying yang ditampilkan dalam film.

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran dikaji dengan, melibatkan 43 mahasiswa Universitas Panca Bhakti Pontianak sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi film (Habsy & Nursalim, 2025), diskusi kelompok (group discussion), dan penyebaran kuesioner. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman diskusi, dan kuesioner skala Likert yang disusun berdasarkan indikator literasi digital, dampak cyberbullying, dan efektivitas media pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel analisis semiotika, dokumentasi adegan film, grafik hasil kuesioner, serta uraian deskriptif yang mencakup representasi literasi digital, dampak cyberbullying, dan efektivitas film *Cyberbully* sebagai media pembelajaran literasi digital bagi mahasiswa.

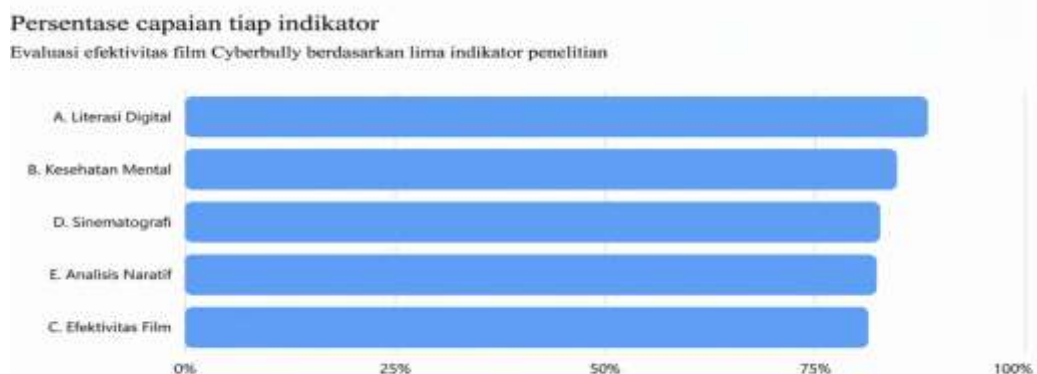
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat bentuk-bentuk Cyberbullying.

Hasil dari analisis semiotika terhadap film *Cyberbully*, data yang diperoleh meliputi beberapa klasifikasi bentuk perundungan siber yang dialami oleh tokoh utama hal tersebut meliputi pelecehan daring (*Harassment*) berupa manifestasi serangan berupa pengiriman komentar kasar, negatif, dan penghinaan secara terbuka pada akun media sosial korban. Pencemaran nama baik (*Denigration*) berupa penyebaran rumor, fitnah, dan informasi tidak terverifikasi secara cepat untuk menghancurkan reputasi korban di lingkungan sosialnya. Penyamaran

Identitas (*Impersonation*) berupa Pembajakan dan penyalahgunaan akun serta identitas digital korban oleh pihak lain untuk menyebarkan konten yang merugikan. Pengucilan Sosial (*Exclusion*). Dampak sosial berupa penolakan dan pemutusan interaksi oleh kelompok pertemanan, yang menyebabkan korban terisolasi dari lingkungan sekitar. Pengukuran kuantitatif terhadap efektivitas film Cyberbully dilakukan melalui analisis terhadap lima indikator capaian utama, yaitu: (1) Literasi Digital, (2) Kesehatan Mental, (3) Efektivitas Film, (4) Sinematografi, dan (5) Analisis Naratif. Berdasarkan akumulasi data yang diperoleh, seluruh indikator menunjukkan hasil yang signifikan dengan rentang persentase capaian berada di angka 81% hingga 88%. Data sebaran capaian untuk masing-masing indikator secara rinci disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Capaian Indikator



Berdasarkan data yang ternarasikan pada gambar 1, temuan spesifik dari masing-masing indikator dapat diuraikan secara detail sebagai berikut:

Indikator Literasi Digital (A) dengan hasil capaian tertinggi dibandingkan dengan seluruh variabel yang diuji, yakni mencapai 88%. Angka ini menandakan adanya tingkat pemahaman dan respons kognitif yang sangat kuat dari responden terhadap substansi materi literasi digital yang disajikan di dalam media. Indikator Kesehatan Mental (B) dengan hasil menempati urutan tertinggi kedua dengan akumulasi capaian sebesar 85%. Capaian pada indikator ini merefleksikan tingkat kepekaan afektif dan kesadaran psikologis yang tinggi dari audiens setelah mengonstruksi pesan terkait dampak perundungan.

Indikator Sinematografi (D) dengan hasil persentase capaian sebesar 83%. Hasil ini mempresentasikan penilaian responden terhadap aspek teknis visual, audio, tata artistik, dan kualitas produksi estetika dari media audio-visual yang digunakan. Indikator Analisis Naratif (E) yang menunjukkan angka capaian sebesar 82%. Persentase ini merujuk pada tingkat keterpahaman responden terhadap struktur plot, penokohan, alur konflik, dan penyusunan pesan cerita dalam skenario film. Indikator Efektivitas Film (C) berada pada posisi paling rendah dari keseluruhan indikator yang diukur, yaitu sebesar 81%. Kendati demikian, secara statistik angka ini tetap berada dalam kualifikasi atau kategori penilaian yang sangat tinggi/sangat efektif.

Secara kumulatif, nilai rerata (mean) dari kelima indikator tersebut berada pada angka 83,8%. Konsistensi nilai di atas 80% pada seluruh sektor ini mengindikasikan bahwa instrumen atau media yang diuji memiliki performa capaian yang merata, baik dari dimensi substansi edukasi (literasi dan kesehatan) maupun dimensi kemasan teknis (sinematografi dan narasi).

Analisis semiotika terhadap film *Cyberbully* menunjukkan bahwa literasi digital direpresentasikan melalui struktur tanda visual dan naratif yang mengonstruksi urgensi penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Pada tataran denotasi, film ini menampilkan realitas aktivitas siber dan komunikasi daring yang bermuara pada tindakan cyberbullying. Rendahnya pemahaman literasi digital digambarkan secara eksplisit melalui adegan peretasan akun, diseminasi foto tanpa izin, ujaran kebencian, serta pemanfaatan akun anonim.

Pada tataran konotasi, tindakan tersebut merefleksikan defisit kemampuan individu dalam menginternalisasi etika digital, memproteksi privasi, memverifikasi validitas informasi, serta mengontrol perilaku komunikasi virtual. Narasi film menegaskan bahwa kegagalan mengelola identitas digital berkorelasi langsung terhadap eskalasi konflik sosial dan degradasi psikologis korban. Selanjutnya, pada tataran mitos, karya ini mendekonstruksi anggapan bahwa ruang siber bebas dari konsekuensi hukum maupun moral. Sebaliknya, film ini menegaskan linieritas antara aktivitas digital dengan dampak riil di dunia nyata, sekaligus memosisikan literasi digital sebagai instrumen preventif krusial terhadap fenomena cyberbullying.

Temuan kualitatif tersebut selaras dengan data empiris responden, dari indikator literasi digital memperoleh nilai rata-rata 4,42 (88,4%) yang termasuk dalam kategori Sangat Tinggi. Data ini mengonfirmasi bahwa pascamenonton film tersebut, mahasiswa memiliki pemahaman komprehensif mengenai pentingnya etika bermedia sosial, perlindungan privasi akun, verifikasi informasi sebelum diseminasi, reduksi konten destruktif, serta optimalisasi tanggung jawab di ruang digital.

3.2 Pembahasan Konstruksi Tanda Cyberbullying dalam Film "Cyberbully" (Analisis Semiotika)

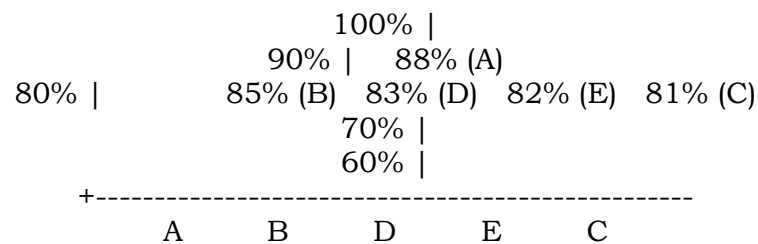
Pada tataran denotasi, diwujudkan melalui adegan serangan komentar kasar, negatif, dan penghinaan terbuka di media sosial. Secara konotatif, ini menunjukkan rendahnya empati digital dan ruang siber yang beralih fungsi menjadi ruang penghakiman massal. Dampak dari pelecehan daring yang dilakukan di lingkungan kampus sangat fatal bagi mahasiswa yang mengalami hal tersebut (Munthe & Anhar, 2025). Praktik cyberbullying direpresentasikan melalui penyebaran video viral, komentar negatif, ujaran kebencian, dan penghakiman publik di media sosial yang menimbulkan berbagai dampak pada korban seperti tekanan psikologis, rasa malu, kecemasan, terganggunya hubungan keluarga, serta pengucilan sosial terhadap korban. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa film *Budi Pekerti* merepresentasikan cyberbullying sebagai kritik sosial terhadap perilaku (Mukaromah & Nasution, 2026). Film tersebut juga telah berhasil menggambarkan bahwa media sosial dapat menjadi wadah penyebaran kebencian yang masif, sekaligus mengajak penonton untuk lebih bijak dalam bermedia sosial dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia digital. (Luthfia, 2025.) Bentuk-bentuk bullying yang dialami oleh korban sangat berakibat fatal dan penonton juga perlu bijak dalam mengambil pesan moral yang ada sehingga tidak melakukan hal yang sama (Febrie, 2021).

1. Pencemaran Nama Baik (*Denigration*). Direpresentasikan melalui penyebaran rumor dan fitnah tidak terverifikasi secara masif. Struktur tanda ini mengonstruksi bagaimana pembunuhan karakter (*character assassination*) terjadi secara cepat di era digital.
2. Penyamaran Identitas (*Impersonation*). Ditunjukkan melalui adegan pembajakan akun dan penyalahgunaan identitas digital untuk menyebarkan konten destruktif.

3. Pengucilan Sosial (*Exclusion*). Dampak sosial hilir, film ini menggambarkan penolakan dan pemutusan interaksi oleh kelompok pertemanan, yang secara visual dan naratif mengonstruksi isolasi total yang dialami korban.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media audio-visual sebagai instrumen edukasi. Menggunakan metode campuran (*mixed-method*) bayangan yang menunjukkan bahwa analisis teks semiotika dikonfirmasi dengan respons audiens menghasilkan kuantitatif menunjukkan performa yang sangat signifikan dengan rerata kumulatif (*mean*) sebesar 83,8%.

Grafik Capaian Indikator Efektivitas Film Cyberbully]



Keterangan Indikator:

(A) Literasi Digital (B) Kesehatan Mental (D) Sinematografi
(E) Analisis Naratif (C) Efektivitas Film

1. Literasi Digital (88% / Skor 4,42)

Indikator Literasi Digital (A) menempati urutan tertinggi sebesar 88% (skor rata-rata 4,42; kategori Sangat Tinggi). Temuan kuantitatif ini bersinergi linear dengan analisis semiotika pada tataran mitos. Film *Cyberbully* berhasil mendekonstruksi mitos lama bahwa "*ruang siber adalah ruang bebas tanpa hukum dan konsekuensi*". Melalui adegan peretasan dan ujaran kebencian, penonton disadarkan pada tataran konotasi mengenai *defisit etika digital*. Tingginya angka 88% mengonfirmasi bahwa media ini sukses mentransformasi pemahaman kognitif mahasiswa untuk lebih protektif terhadap privasi akun, kritis memverifikasi informasi, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi virtual. (Mukaromah & Nasution, 2026).

2. Kepekaan Afektif Kesehatan Mental (85%)

Indikator Kesehatan Mental (B) menempati urutan kedua tertinggi (85%). Tingginya angka ini membuktikan bahwa konstruksi pesan dalam film mengenai degradasi psikologis korban (akibat *harassment* dan *exclusion*) berhasil menyentuh aspek afektif audiens. Penonton tidak hanya melihat *cyberbullying* sebagai teks, tetapi merasakan dampak riil berupa kecemasan dan isolasi sosial yang dialami tokoh utama.

3. Kemasan Teknis

Sinematografi (83%) dan Analisis Naratif (82%)

Aspek estetika dan struktural film dinilai sangat tinggi oleh responden (Sinematografi 83%; Naratif 82%). Hal ini menjelaskan *mengapa* pesan edukasi dapat tersampaikan dengan baik. Kualitas visual, tata artistik, audio, serta kejelasan alur plot dan konflik (penokohan) bertindak sebagai jembatan semiotik yang efektif, sehingga audiens tidak merasa "digurui", melainkan larut dalam skenario film.

Dampak Pragmatis, Efektivitas Film (81%). Meskipun Indikator Efektivitas Film (C) berada di posisi terendah (81%), angka ini secara statistik tetap masuk dalam

kualifikasi Sangat Tinggi/Sangat Efektif. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, film *Cyberbully* dapat diandalkan sebagai media intervensi sosial untuk menekan angka perundungan siber di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian yang serupa menjelaskan bahwa media pembelajaran audio-visual dapat meningkatkan fokus (Munthe & Anhar, 2025). Hal tersebut jelas bahwa film memiliki efektivitas. Selain itu hasil penelitian dengan hasil yang signifikan antara pengetahuan, sikap, efikasi diri, dukungan sosial, dan promosi dengan perilaku pencegahan bullying yang dilakukan oleh (Saipullah, Putra & Putri, 2025).

4.3 Evaluasi Kritis Penelitian

Secara kritis, konsistensi nilai di atas 80% pada seluruh sektor mengindikasikan bahwa instrumen media yang diuji memiliki performa capaian yang merata, baik dari dimensi substansi edukasi (literasi dan kesehatan) maupun dimensi kemasan teknis (sinematografi dan narasi).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Keterkaitan yang kuat antara analisis tanda (kualitatif) dan persepsi audiens (kuantitatif) menunjukkan bahwa efektivitas sebuah media komunikasi publik sangat bergantung pada ketepatan visualisasi realitas, ketika film mampu mendepositkan realitas *cyberbullying* secara akurat (denotasi), audiens akan dengan mudah menarik simpati (konotasi) dan mengubah paradigma berpikir mereka di dunia nyata (mitos). Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup yang hanya mengukur respons langsung pascamenonton (*immediate response*). Perlu dievaluasi lebih lanjut dalam penelitian mendatang apakah pemahaman kognitif yang tinggi (88%) ini benar-benar terinternalisasi menjadi perubahan perilaku jangka panjang (*behavioral change*) di media sosial. Kesimpulan dalam penelitian adalah bagian akhir dari karya tulis ilmiah yang berisi ringkasan temuan utama dan wawasan yang diperoleh dari penelitian.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan bahwa film *Cyberbully* efektif sebagai media pembelajaran literasi digital dengan capaian sangat tinggi pada semua aspek, disarankan perguruan tinggi mengintegrasikan film ini ke dalam kurikulum literasi digital, komunikasi digital, dosen memanfaatkan film *Cyberbully* sebagai media pembelajaran interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan analisis semiotika. Selain itu mahasiswa aktif menonton, menganalisis, dan mendiskusikan film untuk memperkuat pemahaman tentang etika digital, verifikasi informasi, keamanan akun, privasi, dan tanggung jawab digital. Peneliti selanjutnya melakukan studi serupa dengan film lain, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang, dan meneliti efektivitas pada populasi lebih beragam seperti siswa SMP/SMA, tenaga pendidik, atau masyarakat umum; serta pembuat kebijakan mempertimbangkan integrasi film bertema *cyberbullying* dalam program nasional literasi digital untuk generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Faidah, M. N. (2021). *Persepsi Mahasiswa tentang Literasi Digital di Media Sosial*. 1(2), 90–99.
- Febrie, N. (2021). *Cyberbullying In Movie Cyberbully: An Analysis From The Psychological Perspective*.
- Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). *Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data* (

- Qualitative Research*). 9, 9932–9938.
- Luthfia, A. Z. 2025. (n.d.). *Cyberbullying Dalam Media Populer (Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Film “Budi Pekerti.”*
- Marlef, A., & Muda, Y. (n.d.). *Mengenal dan Mencegah Cyberbullying : Tantangan Dunia Digital*. 5(2015), 4002–4010.
- Mukaromah, S., & Nasution, N. H. (2026). *Analisis Wacana Kritis Praktik & Dampak Cyberbullying Dalam Film Budi Pekerti*. 6(2023), 29794–29799.
- Mukhtar, N. A., Rezky, D., & Sulaiman, A. (2025). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Pengguna Media Sosial Pada Siswa SMA Negeri 5 Makassar*. 2(3), 36–42.
- Munthe, S., & Anhar, I. (2025). *Eksplorasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Audio-Visual Dalam Promosi Kesehatan Tentang*. 6, 15433–15442.
- Rejekiningsih, T., Rasyid, M. Al, & Maret, U. S. (2025). <https://journal.unnes.ac.id/journals/integralistik> *Implikasi Pengetahuan Etika Digital terhadap Sikap Anti Cyberbullying melalui Pembelajaran Kewarganegaraan Digital pada Mahasiswa*. 36.
- Rohmaniah, A. F. (2021). *Kajian semiotika roland barthes*. 2, 124–134.
- Sabawana, B., Dayu, A., & Syadli, M. R. (2023). *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi*. 01, 152–164.
- Saipullah, Putra, A. P., & Putri, R. T. (2025). *Jurnal*. 8(4), 740–749.